

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pembinaan narapidana tindak pidana korupsi untuk mengembangkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan, pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang suatu kajian pembinaan narapidana tindak pidana korupsi ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar yang diamatinya. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini dikarenakan secara menyeluruh situasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan Klas I sukamiskin Bandung.

Sejalan apa yang diungkapkan menurut Zuriah (2006, hlm. 83) pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami suatu fenomena berdasarkan tradisi metodologi penelitian yang khas, yang menggali atau mengeksplorasi suatu masalah sosial.

Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek kajian dalam keadaan yang sebenarnya dilapangan, peneliti sebagai instrumen penting dalam penelitian dengan mencari fakta melalui kegiatan yang sebenarnya dalam lembaga pemasyarakatan.

Untuk kepentingan tersebut ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih lokasi penelitian, sesuai dengan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung merupakan lokasi penelitian ini.

- b. Untuk memperoleh makna yang lebih mendalam tentang pembinaan narapidana tindak pidana korupsi untuk mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*), maka penelitian hanya difokuskan pada petugas seksi Bimbingan Pemasarakatan, dan narapidana tindak pidana korupsi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir para narapidana.
- c. Memahami pikiran, perasaan, dan harapan informan, baik dari para petugas lembaga pemsarakatan maupun para narapidana berkaitan dengan pembinaan narapidana tindak pidana korupsi.
- d. Menggali pengalaman hidup, baik pengalaman berupa penderitaan, kejahatan maupun kebahagiaan dalam kaitannya dengan pembinaan narapidana tindak pidana korupsi.
- e. Mengamati gejala-gejala yang muncul dari ekspresi dan isyarat pemahaman, sikap dan perilaku responden.
- f. Mencatat segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian, baik yang diperoleh melalui dokumen, pengamatan maupun wawancara. Pencatatan dilakukan apa adanya dan segera setelah suatu kegiatan berlangsung.

Dengan pendekatan ini, diharapkan terkumpul data eksklusif untuk menjawab permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk itu, selama berada di lapangan peneliti berusaha tidak mengganggu suasana. Dengan demikian, peneliti dengan bebas dapat melakukan penelitian dalam keadaan wajar sesuai tujuan yang telah dirumuskan.

2. Metode Penelitian

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa kajian tentang proses pembinaan narapidana tindak pidana korupsi merupakan “fenomena masa kini di dalam kehidupan nyata” (Yin, 2004, hlm. 1). Selain itu penelitian ini adalah penelitian emik, yang bermaksud menyajikan berbagai pandangan subyek yang diteliti tentang proses pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di lembaga pemsarakatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan studi kasus metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi atau gejala tertentu yang dibatasi peristiwa dan waktu dengan memanfaatkan multisumber bukti.

Melisa, 2014

Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi Untuk Mengembangkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus berdasarkan Lincoln dan Denzin (2009, hlm. 300) bahwa kasus adalah suatu sistem yang terbatas *abounded system*. Oleh karena itu, menggunakan studi kasus karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap pembinaan narapidana tindak pidana korupsi.

Creswell (1998a, hlm. 61) mengemukakan bahwa “*a case study is an exploration of a system or a case (or multiple case) over time through detailed, indepth data collection involving multiple source of information rich in context*”. Maksudnya bahwa metode studi kasus ini adalah suatu pendalaman atau eksplorasi terhadap sistem yang dibatasi atau sebuah kasus (beberapa kasus) yang terjadi dalam waktu yang lama melalui pengumpulan data secara mendalam dan terperinci, yang meliputi berbagai sumber informasi yang sangat berkaitan dengan konteksnya. Sedangkan menurut Nazir (1999, hlm. 66) tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Lincoln & Guba (dalam Mulyana, 2002, hlm. 201) mengemukakan keistimewaan studi kasus sebagai berikut:

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan sybjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*).
- e. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan Lincoln dan Guba di atas, diharapkan penelitian yang dilakukan ini secara komprehensif mampu

mengungkapkan fakta-fakta, sehingga diperoleh fakta-fakta yang dapat dikaji dan dianalisis sebagai upaya mendukung proses pembinaan narapidana tindak pidana korupsi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus merupakan penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrument, sehingga peneliti dapat menggambarkan atau menuliskan suatu keadaan, di mana subjek atau objek penelitian dapat berupa seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang menampak atau sebagaimana mestinya.

Adapun kasus yang di maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan narapidana tindak pidana korupsi untuk mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung. Kasus tersebut dibatasi dalam satu Lembaga Pemasyarakatan Klas I sukamiskin Bandung. Dengan studi kasus tersebut, diharapkan dapat terungkap sekumpulan temuan mengenai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan dari awal kegiatan sampai dengan hasil pembinaan tersebut.

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung terletak di Jl. Raya Sukamiskin 114 Bandung. Kementerian Hukum dan HAM menetapkan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sukamiskin di Jawa Barat sebagai tempat khusus untuk para narapidana tindak pidana korupsi. Pemilihan Lapas Sukamiskin sebagai tempat khusus untuk tahanan korupsi ini sudah melalui kajian. Setiap sel di Lapas tersebut hanya cukup untuk satu orang. Berdasarkan sejarah, Lapas Sukamiskin dibangun sejak zaman kolonial Belanda, sekitar 1817. Lapas tersebut pernah menampung Presiden Soekarno, kepala negara pertama. Sekitar Desember 1929, Soekarno ditangkap oleh Belanda dan dipenjara di Penjara Banceuy karena aktivitasnya di Partai Nasional Indonesia (PNI). Pada tahun 1930, Soekarno dipindahkan ke penjara Sukamiskin. Dari dalam penjara inilah, Soekarno membuat pledoi yang fenomenal, Indonesia Menggugat. Di Lapas Sukamiskin,

Melisa, 2014

Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi Untuk Mengembangkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Soekarno menempati kamar tahanan nomor 233 Blok Timur Lantai 2. Sekarang, sel tersebut bernomor TA01 yang merupakan singkatan dari Timur Atas 01.

2. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1998a, hlm. 122) “Subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikatakan sebagai informan yaitu orang yang memberikan informasi. Penentuan responden sebagai subjek penelitian dilakukan dengan cara purposif, hal ini merujuk pada pendapat Nasution (2003a, hlm. 11) bahwa dalam metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sample yang banyak. Sample biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian.

Berdasarkan hal di atas, responden yang akan dijadikan subjek penelitian berjumlah 11 (sebelas) orang dengan perincian sebagai berikut::

- a) Delapan Warga binaan pemsyarakatan tindak pidana korupsi berdasarkan tingkat pendidikannya dimulai dari yang berpendidikan terakhir SMA sampai yang S3
- b) Tiga Petugas Lembaga Pemsyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung yaitu Kepala dan staf Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMASY).

C. Definisi Oprasional

1. **Lembaga Pemsyarakatan**, lembaga pemsyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan Anak Didik Pemsyarakatan, sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemsyarakatan.
2. **Narapidana Tindak Pidana Korupsi**, adalah terpidana yang menjalani pidana kasus korupsi di Lembaga Pemsyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemsyarakatan. Pasal 1 Ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemsyarakatan. Maksud dari hilangnya kemerdekaan yaitu Warga Binaan Pemsyarakatan harus berada dalam Lapas untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di Lapas narapidana tetap memperoleh hak-hak yang lain seperti layaknya

3. **Tindak Pidana Korupsi**, Tindak pidana korupsi merupakan tindak pidana khusus yang diatur dalam Undang-Undang hukum pidana yang khusus, yaitu Undang-Undang No. 31 tahun 1999 kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU Nomor 20 Tahun 2001). Ciri-ciri hukum pidana khusus, terutama, yaitu menyimpang dari asas-asas yang diatur dalam Undang-Undang hukum pidana umum.
4. **Pembinaan**, adalah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan pada Pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa “pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan” Usaha yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam membentuk sikap, akhlak, susila serta budi pekerti terhadap tindak pidana agar mereka menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat di terima kembali oleh lingkungan masyarakat.
5. **Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)**, watak kewarganegaraan (*Civic Dispositions*), merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Seperti halnya diungkapkan oleh Sugiono (2005, hlm. 59) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (1998b, hlm. 261) bahwa “peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama” para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. *Human Instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian.

Melisa, 2014

Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi Untuk Mengembangkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 33-36) yaitu:

“Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata. Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif”

Sebagaimana pendapat Creswell (2010, hlm. 264) bahwa peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu Lembaga pemasyarakatan narapidana tindak pidana korupsi. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian ini yang pertama kali dilakukan adalah memilih masalah, menentukan judul dan lokasi penelitian dengan tujuan menyesuaikan keperluan dan kepentingan fokus penelitian yang akan diteliti. Setelah masalah dan judul penelitian dinilai tepat dan disetujui oleh pembimbing, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal tentang subjek yang akan diteliti.

Setelah diperoleh gambaran mengenai subjek yang akan diteliti serta masalah yang dirumuskan relevan dengan kondisi objektif di lapangan, selanjutnya peneliti menyusun proposal penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti harus menempuh prosedur perizinan sebagai berikut:

- a) Mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada Direktur Sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- b) Mendapatkan rekomendasi izin penelitian dari Direktur Sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia untuk kemudian diberikan kepada Kepala kanwil Kemenkumham Provinsi Jawa Barat
- c) Setelah mendapatkan izin dari Kepala Kanwil Kemenkumham Provinsi Jawa Barat, peneliti selanjutnya menyampaikan surat penelitian ini kepada Kepala Lembaga Masyarakat Kelas I Sukamiskin Bandung sebagai pemberitahuan/pemberian izin untuk melaksanakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra penelitian selesai, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Menghubungi Kepala Divisi Masyarakat Kemenkumham Wilayah Jawa Barat dan Kepala Lapas untuk meminta informasi dan meminta izin melaksanakan penelitian.
- b) Menentukan informan yang akan diwawancarai
- c) Menghubungi informan yang akan diwawancarai
- d) Mengadakan wawancara dengan petugas lapas dan pelaksana pembinaan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya
- e) Mengadakan wawancara dengan warga binaan masyarakat
- f) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan yang dianggap berkaitan dengan masalah yang akan diteliti
- g) Mengikuti kegiatan yang terkait masalah yang akan diteliti

Setelah selesai mengadakan wawancara dengan informan, peneliti menuliskan kembali data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara terperinci. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh dokumen lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dikumpulkan, kemudian direduksi sehingga dapat dilakukan analisis mengenai pelaksanaan pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung.

Alat pengumpulan data dalam kualitatif adalah penelitian itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat radikal, sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber data Moleong (2010, hlm. 163). Sedangkan instrument pembantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

Pada penelitian ini, di mana kedudukan peneliti sebagai alat peneliti utama yang menyatu dengan sumber data yang di amati, maka proses pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Arikunto (1998b, hlm. 129) berpendapat bahwa “observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan maupun tanpa instrumen pengamatan”.

Observasi yang peneliti lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung ini meliputi:

- a) Pengamatan terhadap pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung.
- b) Pengamatan terhadap antusias para narapidana terhadap kegiatan- kegiatan yang merupakan proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung.
- c) Pengamatan terhadap hasil dari pembinaan, seperti hasil kerajinan ketrampilan para narapidana.
- d) Pengamatan terhadap ucapan serta ekspresi muka serta gerak tubuh para narapidana selama peneliti melakukan interview, khususnya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang peka.

- e) Pengamatan terhadap berbagai program pembinaan yang dilaksanakan Lapas Klas I Sukamiskin Bandung dalam membina narapidana tindak pidana korupsi dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*).
- f) Pengamatan terhadap tantangan, persoalan, serta solusi Lapas Klas I Sukamiskin Bandung dalam melaksanakan program pembinaan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tindakan pembimbing/petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan Pembinaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung, tindakan narapidana dalam mengikuti pembinaan dan tindakan Kepala Lembaga Pemasyarakatan dalam memantau kegiatan pembinaan. Dari observasi ini, peneliti dapat mempelajari langsung tentang Pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan dan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan sebagai lingkungan pembinaan bagi narapidana.

2. Wawancara mendalam (*Indepth Interviewing*)

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dan responden. Dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden guna mendapatkan informasi baik bersifat verbal maupun non verbal. Wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan sistem wawancara terbuka yang berarti subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai, dan mengerti maksud wawancara.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh lewat observasi dan untuk melengkapi data yang tidak mungkin diperoleh dari kegiatan observasi dan studi dokumentasi. Melalui wawancara peneliti dapat mempelajari pengetahuan dan sikap (perasaan, keinginan dan harapan) informan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kata-kata atau ungkapan narapidana, yang telah lama terlibat dalam kegiatan Pembinaan narapidana, pembimbing/petugas atau instruktur kegiatan pembinaan yang secara resmi diberi wewenang untuk membina narapidana, baik mereka yang bertugas di bidang pendidikan agama, pendidikan umum, maupun yang berperan membina ketrampilan kerja yang berkaitan dengan Pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung beserta kendala-kendalanya.

Melisa, 2014

Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi Untuk Mengembangkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, wawancara informal lebih banyak digunakan. Wawancara berlangsung dalam situasi alamiah, kekeluargaan, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada spontanitas peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan tanpa mengganggu perasaan orang yang diwawancarai dan wawancara bisa dilakukan setiap saat.

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh sejumlah data dari para informan yang disampaikan secara langsung dan spontan. Dalam situasi ini, peneliti dapat mengamati dan mempelajari data yang keluar dari perilaku dan ekspresi informan yang mendukung data yang disampaikan secara lisan (perasaan, keinginan dan harapan) informan. Untuk membantu mempermudah peneliti dalam menjangkau data melalui wawancara dan untuk mencegah adanya data yang tidak tercatat, maka dipergunakan alat selama tidak mengganggu suasana wawancara.

3. Studi Dokumentasi (*Document of study*)

Studi dokumentasi dalam penelitian ini difokuskan pada dokumen-dokumen berbentuk tulisan, karya akademik, serta foto ataupun film berbagai program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung.

Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, selain recorder yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Semua itu guna menunjang perolehan data dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Studi Dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya. Danial (2009a, hlm. 79).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menelusuri dan menemukan informasi tentang pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung beserta kendala-kendalanya dari berbagai dokumen yang bersifat permanen dan tercatat agar data yang diperoleh lebih abash. Dokumen-dokumen yang ditelusuri adalah program pembinaan narapidana dan buku catatan narapidana.

Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang memuat deskripsi yang luas tentang pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan

Klas I Sukamiskin Bandung beserta kendala-kendalanya. Pencatatan dilakukan secara selektif sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memilih fakta dan informasi mana yang harus diperhatikan/dicatat dan mana yang harus diabaikan, fakta dan informasi yang dicatat itulah yang dijadikan data.

Adapun studi dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan berbagai dokumen, foto ataupun film dan bentuk lainnya yang berhubungan dengan perencanaan program pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin Bandung.
- b) Mengumpulkan berbagai dokumen, foto ataupun film dan bentuk lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan program pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin Bandung.
- c) Mengumpulkan berbagai dokumen, foto ataupun film dan bentuk lainnya yang berhubungan dengan proses program pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin Bandung.
- d) Mengumpulkan berbagai dokumen, foto ataupun film dan bentuk lainnya yang berhubungan dengan efektifitas program pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin Bandung.
- e) Mengumpulkan berbagai dokumen, foto ataupun film dan bentuk lainnya yang berhubungan dengan program pembinaan yang dilaksanakan Lapas Klas I Sukamiskin Bandung dalam membina narapidana tindak pidana korupsi dalam mengembangkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*).
- f) Mengumpulkan berbagai dokumen, foto ataupun film dan bentuk lainnya yang berhubungan dengan tantangan, persoalan, serta solusi Lapas Klas I Sukamiskin Bandung dalam melaksanakan program pembinaan.

4. Studi Literatur (*Literature of study*)

Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Danial (2009b, hlm. 80). Hal tersebut untuk memperoleh informasi-informasi yang menunjang bahan kajian khususnya yang

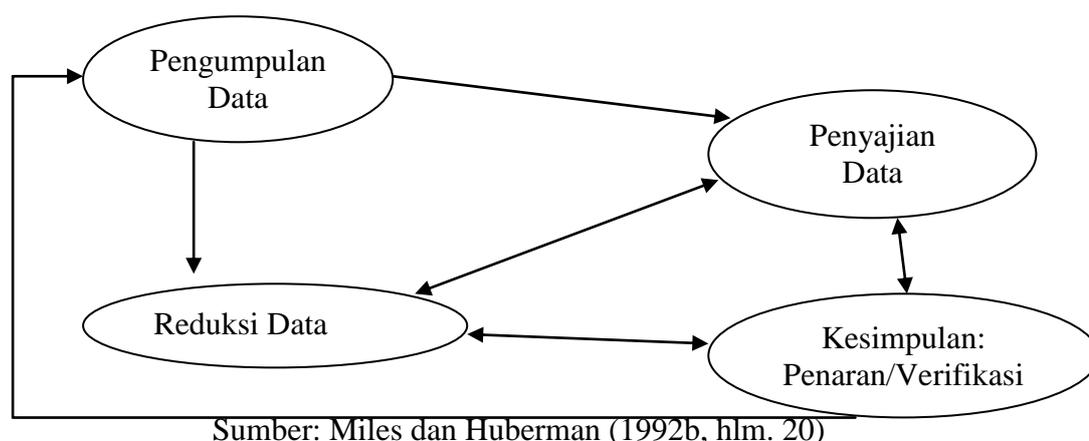
berkaitan dengan pembinaan narapidana tindak pidana korupsi beserta kendala-kendalanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan peraturan perundangan yang terkait dengan lembaga pemasyarakatan, serta putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap serta mempelajari sejumlah literatur buku, jurnal, surat kabar, dan sumber kepustakaan lainnya untuk memperoleh informasi-informasi yang menunjang bahan kajian khususnya yang berkaitan dengan pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung.

G. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu penyusunan, mengkatagorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya.

Miles & Huberman (1992a, hlm. 16-18), menganalisis data dengan langkah-langkah yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian analisis yang saling susul menyusul.



Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Nasution (2003b, hlm. 142). Berkaitan dengan hal tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data, kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami maka peneliti berusaha membuat rangkuman. Rangkuman ini, merupakan inti dari data yang diperoleh yang difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan permasalahan.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, mempelajari, mengamati dan memahami dokumen resmi berupa Pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung, struktur kelembagaan, gambaran pelaksanaan Pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung.

2. Display Data

Setelah dilakukannya reduksi data, langkah selanjutnya yaitu display data adalah penyajian secara singkat agar peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Display data bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan secara tepat dari bagian yang menjadi hasil penelitian. Dalam hal ini pembuatan display data meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, deskripsi hasil wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung, analisis data yang diperoleh, kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

3. Membuat Kesimpulan

Adapun tujuan akhir dari sebuah penelitian adalah membuat kesimpulan dari makna atau data yang didapatkan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada

tujuan penelitian yang ditetapkan. Kesimpulan sementara yang telah dirumuskan masih terus diverifikasi berulang-ulang dan bertahap sehingga menjadi kesimpulan akhir. Kesimpulan ini diambil dari data yang telah dianalisis mengenai Pembinaan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin Bandung.

H. Uji Validitas Data Penelitian

1. Triangulasi

Pengujian validitas data dalam hasil penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur pada sumber yang sama yaitu dengan melakukan pengecekan ulang temuan antar sumber data, metode pengumpul data dan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Creswell (1998, hlm 286) Triangulasi adalah mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi.

2. Member Check

Dalam tahap ini dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.

Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada informan. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasi dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell (1998, hlm 187) bahwa *Member Check* adalah membawa kembali hasil laporan akhir deskripsi tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

Melisa, 2014

Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi Untuk Mengembangkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu